

PENDEKATAN *MODEL SUCCESS STORY* DALAM UPAYA MENUMBUHKAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

JAENULLAH

Abstract: *This paper aims to discuss the Islamic concept of entrepreneurship, the story of the Prophet as a true entrepreneur, the essence of entrepreneurship education, and psychological approach in entrepreneurship. Based on the discussion, it can be found that: First, Islam has provided an overview on working and trying to include entrepreneurship is an integral part of human life since its existence as caliph fil-ard. The nature of the teachings of Islam greatly encouraged the people to entrepreneurship. Working for a living in the Islamic view is considered as a way of worship and the practice of Islamic law commands. Second, in Islam, in terms of both concept and practice, entrepreneurial activity is not a stranger, it is often practiced by the Prophet, his wife, friends, and also the scholars in the country. Third, entrepreneurship education is very important for entrepreneurs. Entrepreneurship education is one form of application awareness education to the progress of their nation. Fourth, to foster the entrepreneurial spirit can not only provide theories and distanced from the real world of entrepreneurship, but should combine both as a form of visualization entrepreneurship as an art and a science entrepreneurship. Success story as a model of entrepreneurial learning approach, as one of the models of learning approaches to encourage the growth of an entrepreneurial spirit.*

Kata Kunci : pendekatan *model success story*, menumbuhkan, pendidikan, *entrepreneurship*

A. PENDAHULUAN

Berbagai konsep dilontarkan orang tentang hakikat manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang pandai menciptakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan, makhluk yang mampu membuat alat-alat, makhluk yang dapat berorganisasi sehingga mampu memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan manusia. Dalam al-Qur'an, manusia berulang-ulang diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif.¹

Hal yang banyak dibicarakan al-Qur'an tentang manusia adalah sifat dan potensi yang dimiliki. Sejalan dengan kepentingan itu, maka kepada manusia dianugerahkan oleh penciptanya berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur, dan berkesinambungan hal ini memberikan isyarat, bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk didik. Manusia merupakan makhluk yang mampu mengembangkan diri sejalan dengan

¹Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. 1, h. 233

potensi yang dimilikinya.² Salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia untuk mengembangkan aktualisasinya adalah mengembangkan kewirausahaan.

Kini, paradigma menjadi pegawai dengan pengabdian seumur hidup kini mulai ditinggalkan karena negara semakin mengurangi jatah pegawai negeri sipil dan maraknya praktik suap menyuap tergeser dari jajaran kepegawaian. Masyarakat dituntut memiliki keahlian dan keterampilan dengan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, dewasa ini masyarakat mulai tertarik dan melirik profesi wirausaha (bisnis) yang cukup menjanjikan masa depannya.³

Namun, kecenderungan yang terjadi pada masyarakat saat ini, kebanyakan dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan setelah menyelesaikan pendidikannya. Mereka tidak mau mengawali kehidupan setelah lulus dengan memulai suatu usaha. Kesuksesan seseorang mereka lihat dari ukuran seberapa makmur kehidupan orang tersebut, berapa besar gaji yang diperolehnya, apakah ia sudah memiliki mobil mewah atau rumah yang indah. Padahal, sukses tidaknya seorang wirausahawan bukan dilihat dari sudut pandang kemakmuran dan kesejahteraan seseorang. Namun lebih dinilai dari usaha apa yang telah diperbuat dalam pekerjaannya, baik itu dengan memulai suatu usaha sendiri atau lewat pekerjaan yang digelutinya.

Dengan demikian pendidikan kewirausahaan sangatlah penting bagi wirausaha, agar mereka tidak meraba-raba dalam melakukan bisnis mereka. Dengan adanya pendidikan maka mereka akan mempertimbangkan semua yang akan mereka lakukan dengan matang. Pendidikan akan membentuk para wirausahawan atau pebisnis yang handal dan tangguh. Siap menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi. Besar kecilnya resiko akan mereka pertimbangkan matang-matang, melakukan segala hal dengan petunjuk yang mereka ketahui tanpa adanya kebimbangan yang tidak pasti.⁴

Bertolak dari uraian pemikiran di atas, maka tulisan makalah ini membahas tentang konsep Islam tentang kewirausahaan, kisah Rasulullah sebagai *entrepreneur* sejati, esensi pendidikan *entrepreneurship*, dan pendekatan psikologi dalam kewirausahaan.

²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), cet.3, h. 18

³*Ibid.*, hh.141-142

⁴<http://ais-zakiyudin.blogspot.com/2012/04/perlunya-pendidikan-kewirausahaan.html> diakses tanggal 15 Januari 2014

B. KONSEP ISLAM TENTANG KEWIRAUSAHAAN

Ajaran Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini. Dalam Islam istilah kewirausahaan digunakan dengan kata-kata kerja keras dan kemandirian (*biyadihi*). Ada beberapa ayat al-Qur'an maupun hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, antara lain

1. Surah Al-Jumu'ah ayat 10, Allah Swt berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Tafsir Ibnu Katsir Ar-Rifai menjelaskan bahwa maksud dari Allah berfirman “apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah”, yaitu ketika Allah melarang mereka berjual beli ketika terdengar kumandang adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan kepada mereka, bila kewajiban Jum'at telah usai, maka bertebaran kembali di muka bumi dan mencari karunia Allah. Selanjutnya Allah Swt berfirman, “dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”, yaitu dikala membeli dan menjual, dikala mengambil dan memberi, hendaklah kamu berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melalaikan kamu dari sesuatu yang mendatangkan manfaat kepadamu di hari akhirat. Itulah sebabnya diterangkan dalam sebuah hadits,” Barang siapa yang masuk ke dalam satu pasar, kemudian dia

mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah segala puji. Dan dia berkuasa atas segala sesuatu, “maka Allah akan mencatatkan baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan.”⁵

2. Surat An-Najm ayat 39-41, Allah Swt berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna (Q.S. An-Najm [53]: 39-41).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tidak akan dibebankan kepadanya Dosa orang lain, demikian pula dia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah diusahakan oleh dirinya sendiri.⁶

3. Islam memang menuntun sekaligus menuntut umatnya untuk bekerja keras, yang terdapat di dalam berbagai ayat dan hadits. Seperti yang terdapat dalam al-Qur’an surat An-Naba ayat 11.

Allah Swt berfirman:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

Artinya: dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (Q.S. An-Naba [78]: 11)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt telah menjadikan siang itu cerah dan terang, agar umat manusia dapat pulang pergi untuk mendapatkan penghidupan mereka.⁷

⁵Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hh. 704-705

⁶*Ibid.*, h. 517

⁷*Ibid.*, hh. 894-895

4. Islam mengajarkan kepada manusia untuk melakukan perubahan pada masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan seperti yang terdapat di dalam surah Ar-Ra'd ayat 11, Allah SWt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ...

Artinya:Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)

5. Surat At-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. At-Taubah [09]: 105)

6. Surat Al-A'raf ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا ۗ مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (Q.S. Al-A'raf [7]: 10)

7. Surat Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk [67]: 15)

Ayat di atas semuanya, jelas memberikan satu anjuran agar umat Islam bekerja mencari karunia Allah di dunia, namun hal itu juga harus dibarengi dengan niat bahwa semua yang dilakukan oleh manusia harus dilandasi dengan selalu ingat (berdzikir) kepada Allah, agar apa yang mereka lakukan senantiasa mendatangkan keuntungan, baik berupa keuntungan materi maupun keuntungan mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Allah memberikan kemudahan kepada manusia untuk memakmurkan bumi. Allah menyeru manusia untuk berkecimpung di dunia ekonomi, bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi anggota yang bekerja dalam sebuah masyarakat, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain.

Sementara itu Rasulullah Muhammad Saw, memberikan tuntunan, bahwa salah satu cara yang paling baik dan utama untuk mencukupi kebutuhan hidup adalah lewat hasil pekerjaan dan usaha sendiri. Hal itu sebagaimana sabda beliau:

عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)⁸

Artinya: Dari Muqdam ra. Dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: Seseorang yang makan dari hasil usahanya sendiri itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud as makan dari hasil usahanya sendiri (H.R. Imam Bukhari).

Hadits di atas, menunjukkan bahwa bekerja atau berusaha merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Dalam Islam bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya dalam Islam bekerja menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Kemudian dalam hadits lain, misalnya: “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, *‘amalur rajuli biyadibi*”⁹; “Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”; “*al yad al ‘ulya khairun min al yad al sufla*”¹⁰ (dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain),

⁸Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhori, *Matan Al-Bukhari Masykul: Bihasyiyah al-Sindi*, juz.2 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 6.

⁹H.R. Abu Daud

¹⁰HR. Bukhari dan Muslim

atuzzakah.¹¹ Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat).

Sebenarnya masih banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menganjurkan umat Islam untuk berwirausaha atau bekerja. Islam mengajarkan bahwa bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Dengan adanya anjuran untuk bekerja, menurut Johan Arifin menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Jalan mendapatkan pekerjaan adalah bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syari'ah Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang ia geluti. Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu.¹²

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara seorang wirausaha yang beragama dengan yang tidak beragama, atau beragama hanya sekedar simbol. Wirausaha yang beragama menjadikan agamanya sebagai bimbingan dan pedoman dalam bekerja sehingga dia terbebaskan dari apa yang disebut "*al-ghayabtubarriru al-mashilah*" (tujuan menghalalkan segala cara). Baginya, agama adalah persyaratan yang tidak bisa dipisahkan sama sekali dari pekerjaan yang ditekuni.¹³

Lain halnya dengan orang-orang yang tidak beragama atau beragama sekedar hiasan bibir. Dalam melakukan kegiatan muamalah mereka menggunakan prinsip Karl Marx, yaitu mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara. Mereka tega mengeksploitir para pekerja untuk kepentingan mereka, tanpa mengenal sedikit pun rasa perikemanusiaan. Orang-orang ini dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak membuat *mafsadah* (bencana) dari pada *maslahah* (kebaikan). Keadaan tersebut merupakan akibat hilangnya "moral agama" yang menjadi *fundamental values*.¹⁴

¹¹Q.S An-Nisa: 77

¹²Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hh.71-75

¹³Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 29

¹⁴*Ibid.*, h.30

Dimensi moralitas dalam Islam sangat banyak, dalam jangkauan luas dan *komprensif*. Moralitas Islam berhubungan dengan semua aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat misalnya hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dengan makhluk lain di alam semesta, dan diri manusia itu sendiri. Oleh karenanya moralitas atau etika bekerja sangat perlu dibangun kembali agar kinerja seseorang menjadi lebih baik dan dapat memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan sesama.¹⁵ Agar kita tidak terjerumus dalam praktik-praktik yang hanya mengejar keuntungan semata, maka kita perlu mengetahui jerat-jerat dalam pekerjaan yaitu: 1) MBS (*Management By Subject*), merupakan kegiatan yang lebih mengedepankan otoriter, kesewenangan dan sikap suka mengeksploitasi keringat karyawan untuk kekayaan pemilikinya, 2) *Mark up*, melipatgandakan biaya secara fiktif dari pengeluaran yang sebenarnya, 3) *Mafia*, merupakan suatu kejahatan yang terorganisasi, dan 4) Lintah darat.¹⁶

Dalam Islam seorang wirausaha harus dapat menumbuhkan etos kerja secara Islami karena pekerjaan yang ditekuninya bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk menghidupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus selektif dalam memilih suatu kegiatan usaha ataupun suatu pekerjaan, dan menumbuhkan etos kerja yang Islami menjadi suatu keharusan. Tanpa itu, seorang wirausaha hanya bisa mendapat nilai materi yang secara kuantitas yang hanya menjanjikan kepuasan semu. Padahal nilai spiritual yang berkualitas berupa "berkah" sangat penting untuk kehidupan, bahkan lebih penting dari segala-segalanya.¹⁷ Agar kita terhindar dari hal-hal tersebut di atas, maka kita perlu menumbuhkan etos kerja secara Islami.

C. KISAH RASULULLAH SEORANG *ENTREPRENEUR*

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan *entrepreneur* mancanegara yang pawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental *entrepreneurship inherent* dengan jiwa umat Islam itu sendiri.

¹⁵Lihat A.Hanafi dan Hamid Sallam, "*Etika Bisnis: Perspektif Islam*", dalam Taha Jabir al-Alwani (ed.), *Bisnis Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2005), h. 13

¹⁶Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, h. 31.

¹⁷*Ibid.*, h. 38

Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.¹⁸

Rasulullah SAW adalah seorang *entrepreneur* Sejati. Sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi utusan Allah Swt, Rasulullah Muhammad Saw adalah wirausahawan yang sukses. Keteladanan beliau dalam berdagang menjadi contoh para sahabat dalam berwirausaha.

Rasulullah mendapatkan jiwa *entrepreneur* sejak beliau usia 12 tahun. Ketika itu pamannya Abu Thalib mengajak melakukan perjalanan bisnis di Syam negeri yang meliputi Syria, Jordan dan Lebanon saat ini. Sebagai seorang yatim piatu yang tumbuh besar bersama pamannya beliau ditempa untuk tumbuh menjadi wirausahawan yang mandiri.

Ketika usia 17 tahun Muhammad telah disertai wewenang penuh untuk mengurus seluruh bisnis pamannya. Ketika usia menginjak 20 tahun adalah merupakan masa tersulit dalam perjalanan bisnis Rasulullah Saw. Beliau harus bersaing dengan pemain senior dalam perdagangan regional. Namun kemudian titik keemasan *entrepreneurship* Muhammad Saw tercapai ketika usia antara 20-25 tahun.

Muhammad Saw, adalah sosok pengusaha sukses dan kaya. Di antara informasi tentang kekayaan beliau sebelum kenabian adalah jumlah mahar yang dibayarkan ketika menikahi Khadijah Binti Khuwalid. Konon, beliau menyerahkan 20 ekor unta muda sebagai mahar. Dalam riwayat lain, ditambah 12 uqiyah (ons) emas. Suatu jumlah yang sangat besar jika dikonversi ke mata uang kita saat ini.

Dengan demikian, Muhammad Saw telah memiliki kekayaan yang cukup besar ketika beliau menikahi Khadijah. Dan kekayaan itu kian bertambah setelah menikah, karena hartanya digabung dengan harta Khadijah dan terus dikembangkan melalui bisnis (perdagangan).

Prof. Aflazul Rahman dalam bukunya *Muhammad as a Trader* mencatat bahwa Rasulullah Saw sering terlibat dalam perjalanan bisnis ke berbagai negeri seperti Yaman, Oman dan Bahrain. Disebutkan juga bahwa, Rasulullah Saw adalah pebisnis yang jujur dan adil dalam membuat perjanjian bisnis. Ia tidak pernah membuat para pelanggannya mengeluh. Dia sering menjaga janjinya dan menyerahkan barang-barang

¹⁸Subur, *Islam Dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep Dan Pendidikanny*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan dalam dalam <http://www.gata.com./artikel.php?id=98720> diakses tanggal 15 Januari 2014

yang dipesan dengan tepat waktu. Muhammad Saw pun senantiasa menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar dan integritas yang tinggi dalam berbisnis. Dengan kata lain, beliau melaksanakan prinsip manajemen bisnis modern yaitu kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), pelayanan yang unggul (*service excellence*): efisiensi, persaingan yang sehat dan kompetitif, kejujuran (*transparansi*) dalam menjalankan bisnis, Muhammad Saw selalu melaksanakan prinsip kejujuran.¹⁹

Dengan demikian rahasia keberhasilan Rasulullah dalam berwirausaha adalah jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dagang dengan para pelanggan. Berwirausaha janganlah berorientasi pada keuntungan semata, namun mengedepankan sisi memberi manfaat bagi sesama maka akan menuai barakah dan ridha dari Allah Swt. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini, Nabi telah memberi contoh yang terbaik untuk menjadi pedagang yang berhasil. Rasulullah memiliki sifat jujur, integritas, sikap baik dan kemampuan berdagang yang luar biasa.

Dengan demikian jiwa *entrepreneur* dikalangan peserta didik perlu mencontoh keteladanan Nabi dalam berwirausaha. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam berbisnis dilandasi oleh prinsip-prinsip yang kuat. Jika tidak, usahanya akan rapuh dan takkan bertahan lama. Rasulullah Saw tak hanya mengajarkan bagaimana melaksanakan ibadah yang baik, tapi juga bagaimana berbisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. ESENSI PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

Dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship*, mahasiswa harus memiliki etos kerja dan budaya kerja yang menggambarkan semangat kewirausahaan. Ia harus menghapus mitos-mitos kewirausahaan dari skema negatif civitas mahasiswa seperti kewirausahaan harus bermodal uang yang cukup besar, merasa belum mampu mengambil resiko yang akan dihadapi jika ingin berwirausaha dan menghindari pemikiran bahwa bakat berwirausaha adalah bawaan dari lahir.²⁰

Etos wirausaha ini sejalan dengan pendapat Drucker bahwa wirausaha itu dapat dipelajari. Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha, sebab

¹⁹Dwiewulan's <http://dwiewulan.wordpress.com/2013/10/30/rasulullah-saw-entrepreneur-sejati/> diakses tanggal 15 Januari 2014

²⁰Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 259

kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian. Kewirausahaan pada mahasiswa juga disebut sebagai *entrepreneurship*.

Menurut Prihapsari dalam Zubaedi mengatakan bahwa jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa bisa dilatih dan dibangun, antara lain dengan cara bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan, intern dan ekstern kampus. Secara tidak langsung, mahasiswa akan dilatih berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki karakter dan kepentingan berbeda, membuat keputusan-keputusan strategis yang tidak hanya menyangkut diri sendiri.²¹

Bagi disiplin ilmu ekonomi kata *entrepreneur* merupakan hal yang sudah mendarah daging karena sejak semester pertama sudah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh antara Richard Cantillon (1755), J.B. Say(1803), dan J. Schumpeter (1934).²² *Entrepreneur* dikenal sejak abad ke-17. Kata *entrepreneur* merupakan kata dari bahasa Perancis yang jika cari padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata “wiraswasta” atau “wirausaha”.

Secara *etimologis*, istilah wirausaha berasal dari kata-kata "wira" dan "usaha". "Wira" bermakna: berani, utama, atau perkasa.²³ Sedangkan "usaha" bermakna: kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud.²⁴

Sedangkan secara *terminologis*, wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan yang diidealkan²⁵. Seiring dengan hal tersebut Alma mengemukakan bahwa wirausaha adalah *entrepreneur*. Wirausaha dapat pula berarti orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.²⁶ Jadi seorang wirausaha atau *entrepreneur* tidak selalu seorang pedagang atau seorang manager. Wirausaha adalah orang unik yang berpembawaan

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*, h. 260

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1023.

²⁴W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 1136.

²⁵www.we-entrepreneur.com/artikel/kewirausahaan.doc diakses tanggal 15 Januari 2014

²⁶Buchari Alma. *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21

pengambil risiko dan yang memperkenalkan produk-produk *inovatif* dan teknologi baru dalam perekonomian.²⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Zubaedi bahwa kata wirausaha merupakan gabungan dari kata “wira” (berarti gagah berani, perkasa) dan “usaha”. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani dan perkasa dalam usaha sedangkan kata wiraswasta berarti orang yang perkasa mandiri.²⁸ Lebih lanjut menurut Zubaedi, wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa *keaktifitas* dan *inovatif* yang tinggi dalam hidupnya.²⁹

Sementara itu, menurut Fadlullah, kata “kewirausahaan” dalam bahasa Inggris diistilahkan “*entrepreneur*” yang berasal dari bahasa Prancis “*entreprendre*”. Kata “*entreprendre*” secara harfiah berarti mengambil langkah memasuki suatu aktivitas tertentu, sebuah *enterprise*, atau menyambut tantangan. Jadi makna kata *entrepreneur* itu terdapat tiga hal penting, yaitu *creativity-innovation*, *opportunity creation*, *calculated risk-taking*. Jika *entrepreneur* dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi *keaktif-inovatif*, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.³⁰

Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.³¹

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan usaha atau bisnisnya. Dia bebas merancang, menentukan, mengelola, dan mengendalikan semua usahanya. Sedangkan *entrepreneurship* atau lebih dikenal dengan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.³²

²⁷*Ibid.*, h. 23

²⁸Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 260

²⁹*Ibid.*, h. 261

³⁰Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Diadit media Press, 2011), cet. 1, h. 75

³¹Panji Anoraga dan Joko Sudantoko, *Koperasi Kewirausahaan dan Pengusaha Kecil* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 137.

³²M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010), cet. 1, h.43

Menurut Ciputra dalam Endang Mulyani, dkk, ciri-ciri *entrepreneur* terbaik ada tiga. *Pertama*, diperhitungkan dalam komunitasnya, ia mempunyai sebuah visi atau impian masa depan yang mencengangkan dan menggairahkan dirinya. Seorang *entrepreneur* adalah seorang *inovator*, ia dapat menciptakan dan menemukan caranya sendiri untuk meraih visi besar itu. *Kedua*, seorang *entrepreneur* akan mengubah padang ilalang menjadi kota baru, pembuangan sampah resort indah, kawasan kumuh menjadi pencakar langit tempat ribuan orang bekerja. *Entrepreneur* mengubah kotoran dan rongsokkan menjadi emas. Di sanggup memikul resiko baik itu rugi maupun gagal. *Ketiga*, seorang *entrepreneur* sejati adalah seorang pelopor, seorang penjelajah sejati atau juga seorang pendaki gunung yang tidak pernah mendaki sebuah gunung untuk kedua kalinya. Mereka bermimpi, bersemangat, bergerak maju menyambut tantangan dan tidak gentar memikul resiko yang telah ia perhitungkan. Ringkasnya *entrepreneur* sejati berani rugi, berani malu, dan juga berani terkenal.³³

Menurut Meredith, et.al., memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha. Ciri dan Watak Wirausahawan menurut Meredith seperti tergambar dalam tabel berikut:³⁴

Tabel 1. Tabel Karakter Wirausaha

No	Karakter	Watak
I	Percaya diri	1. Keyakinan 2. Ketidaktergantungan, individualistis 3. Optimisme
II	Berorientasi tugas dan hasil	4. Kebutuhan akan prestasi 5. Beorientasi laba 6. Ketekunan dan ketabahan 7. Kerja keras 8. Motivasi tinggi 9. Energitic, dan 10. Inisiatif
III	Pengambil Resiko	11. Suka pada tantangan 12. Kemampuan mengambil resiko
IV	Kepemimpinan	13. Dapat bergaul dengan orang lain 14. Menanggapi saran dan kritik

³³Endang Mulyani, dkk, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran, Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta; Pusat Kurikulum Badan Pengembangan dan Pelatihan Kemendiknas, 2005), h. 15

³⁴Geoffrey G. Meredith, et.al., *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PPM, 2002), cet.7., hh.5-6

V	Orisinalitas	15. Inovatif dan kreatif 16. Fleksibel 17. Punya banyak sumber 18. Serba bisa, mengetahui banyak
VI	Berorientasi ke masa depan	19. Pandangan ke depan 20. Perspektif

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan dunia nyata.³⁵ Kecakapan inilah yang sangat dibutuhkan manusia dalam menjalankan segala aktivitasnya untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.

Pola pendidikan kewirausahaan ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan *entrepreneur* adalah kerangka pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial sekitar. Pendidikan *entrepreneur* diadakan dalam rangka memberikan motivasi dan pembinaan usaha. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha.³⁶

E. PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KEWIRAUSAHAAN

Motivasi utama seorang muslim dalam bekerja adalah bahwa aktifitas kerjanya itu dalam pandangan Islam merupakan bagian dari ibadah, ketika dilaksanakan sesuai dengan perintah ilahiah dan sesuai dengan tujuan akhir untuk mencari ridla Allah. Jenis motivasi ini memiliki potensi luar biasa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas semua bentuk kerja organisasional. Seseorang yang percaya bahwa kerja merupakan bagian dari ibadah, jelas akan memperlihatkan tingkat dedikasi dan keterlibatan kerja sangat tinggi. Ia akan memiliki rasa tanggung jawab dan akuntabilitas sangat dalam di hadapan Allah. Rasulullah Saw sangat menyukai setiap muslim yang rajin bekerja keras atau mempunyai etos kerja yang tinggi dan mendoakan keberkahan untuknya.

Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan

³⁵M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, h. 35

³⁶Zubaedi, Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hh. 270-271

menjadi pendorong (*drive/stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Peralnya, keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek-aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses. Jadi, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Sebab sejumlah motif akan membentuk menjadi motivasi yang bersumber dari kebutuhan individu. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Hal itu sejalan dengan teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow, yang terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan terhadap harga diri, kebutuhan akan aktualisasi.

Salah satu model untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah dengan pendekatan *model success story*. *Success story* sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan, sebagai salah satu bentuk model pendekatan pembelajaran untuk mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha bagi para peserta didik, dengan melalui proses menarik perhatian (memperhatikan, mengenal, mengidentifikasi, mengamati), mengingat kembali/retensi, mereproduksi menjadi perilaku aktual, tumbuh motivasi untuk meniru dan menduplikasi, kemudian muncul inovasi baru. Proses tahap awal (*the first step*) pemberian stimulus yang berupa “kisah perjuangan meraih sukses” (*success story*) para wirausahawan baik secara tidak langsung (melalui media pembelajaran) maupun langsung (mendatangkan wirausaha sukses apabila dibutuhkan), selain untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan tentang kewirausahaan kepada mahasiswa, juga dari model wirausaha sukses yang dicontohkan akan terjadi proses pengalihan pengalaman berwirausaha atau proses internalisasi kepada diri peserta didik atau mahasiswa. Proses internalisasi akan mendorong peserta didik termotivasi, terinspirasi untuk menjadi calon wirausaha yang sukses setelah menyelesaikan pendidikannya nanti.

Dengan demikian model *success story* ini akan memberikan dorongan atau motivasi guna menumbuhkan kalangan peserta didik untuk menjadi seorang wirausahaan atau *entrepreneurship* sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad dalam wirausaha sebagai bagian dari ajaran Islam yang memerintahkan untuk bekerja

secara mandiri, ulet, dan tekun bekerja atau dengan mencontoh sejarah sejumlah tokoh Islam terkenal yang juga sebagai pengusaha tangguh, seperti Abdul Ghani Aziz, Agus Dasaad, Djohan Soetan, Perpatih, Jhohan Soelaiman, Haji Samanhudi, Haji Syamsuddin, Niti Semito, dan Rahman Tamin.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan di atas, maka pada bagian ini penulis menyimpulkan:

Pertama, Islam telah memberikan sebuah pandangan mengenai bekerja dan berusaha termasuk wirausaha yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang karena keberadaannya sebagai *kehalifah fil-ardh* yang tujuannya untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Sifat dasar ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk berwirausaha. Bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan Islam dinilai sebagai suatu ibadah dan merupakan pengamalan dari perintah syariat Islam.

Kedua, dalam Islam, baik dari segi konsep maupun praktik, aktivitas kewirausahaan bukanlah hal yang asing, justru inilah yang sering dipraktikkan oleh Nabi, istrinya, para sahabat, dan juga para ulama di tanah air. Islam bukan hanya bicara tentang *entrepreneurship* (meskipun dengan istilah kerja mandiri dan kerja keras), tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Ketiga, Pendidikan kewirausahaan sangatlah penting bagi wirausaha. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan di antaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan.

Keempat, untuk menumbuhkan jiwa wirausaha tidak bisa hanya dengan memberikan teori-teori dan menjauhkan dari dunia wirausaha secara nyata, tetapi harus menggabungkan keduanya sebagai bentuk visualisasi kewirausahaan sebagai seni dan kewirausahaan sebagai ilmu pengetahuan. Model *Success story* sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan, sebagai salah satu bentuk model pendekatan pembelajaran untuk mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha.

Penulis: Jaenullah, M.Pd. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahul Ulum Gumawang Sumsel, sedang menyelesaikan studi s3 PAI UIN RF Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nana Herdiana, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Ahmad, Sayyid Fayyaz, *Tanggung Jawab: Prinsip Islam dan Implikasinya*, dalam Taha Jabir al-Alwani (ed.), *Bisnis Islam* Yogyakarta: AK Group, 2005.
- Alma, Buchari, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1984.
- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Matan Al-Bukhari Masykul: Bihasyiyah al-Sindi*, juz.2, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Diadit media Press, 2011.
- Hanafi, A dan Hamid Sallam, "Etika Bisnis: Perspektif Islam", dalam Taha Jabir al-Alwani (ed.), *Bisnis Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2005.
- Hamdani, M., *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*, Yogyakarta: Starbooks, 2010.
- <http://dwiewulan.wordpress.com/2013/10/30/rasulullah-saw-entrepreneur-sejati/>
diakses tanggal 15 Januari 2014
- <http://icravika.blogspot.com/2010/10/buletin-wongsolo-02-juni-2003-2346-wib.html>
diakses tanggal 15 Januari 2014
- <http://ais-zakiyudin.blogspot.com/2012/04/perlunya-pendidikan-kewirausahaan.html>
diakses tanggal 15 Januari 2014
- <http://albaehaqi2.blogspot.com/2013/04/tentang-teori-kewirausahaan.html>
diakses tanggal 15 Januari 2014
- <http://www.antaraneews.com/berita/405842/jumlah-wirausahawan-masih-kurang-ideal>
diakses tanggal 15 Januari 2014
- <http://assetanita.blogspot.com/>
diakses tanggal 15 Januari 2014

- Izzuddin Khatib At-Tamimi, *Al-'Amal Fil Islam*, diterjemahkan oleh Azwier Butun dan Arwanie Faishal dengan judul *Bisnis Islami*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1995
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Jhon W.Santrok, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Kamaluddin, Undang Ahmad, *Filsafat Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Luth, Thohir *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Meredith, Geoffrey G. et.al., *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Jakarta: PPM, 2002.
- Muhammad, Fadel, *Industrialisasi dan Wiraswasta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Mulyani, Endang, dkk, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran, Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta; Pusat Kurikulum Badan Pengembangan dan Pelatihan Kemendiknas, 2005
- Panji Anoraga dan Joko Sudantoko, *Koperasi Kewirausahaan dan Pengusaha Kecil*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983
- Subur, *Islam Dan Mental Kewirausahaan: Studi Tentang Konsep Dan Pendidikanny* , Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan dalam dalam <http://www.gata.com./atikel.php?id=98720> diakses tanggal 15 Januari 2014
- Thoaha, M. Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996.
- Zimmerer, Thomas W, And Norman Scarborough, *Entrepreneurship the New Venture Formation*, (Prentice-Hall International. Inc, 1996.
- Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012